

# Pengaruh Pelatihan berbasis Teknologi Informasi Komunikasi dan Kompetensi Pedagogik terhadap Profesionalisme Guru

Lindasari Putri<sup>1</sup>, Abdul Mujib<sup>2</sup>, Dewi Artati Padmo Putri<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Terbuka

Email: [lindasari0@gmail.com](mailto:lindasari0@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Nusantara Al-Washliyah

Email: [mujib\\_umnaw@yahoo.com](mailto:mujib_umnaw@yahoo.com)

<sup>3</sup> Universitas Terbuka

Email : [dewi@ecampus.ut.ac.id](mailto:dewi@ecampus.ut.ac.id)

---

## Journal info

### Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI : <http://doi.org/>

Volume : 6

Nomor : 1

Month : 2022

Issue : april/november

### Abstract.

Era disrupsi teknologi yang dipercepat dengan pandemic Covid-19 menuntut guru untuk dapat mengikuti percepatan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi melalui pelatihan berbasis TI. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh pelatihan pembelajaran sekolah berbasis teknologi informasi komunikasi dan kompetensi pedagogik terhadap profesionalisme guru SD Muhammadiyah Plus Kota Batam. Peneliti memakai metode dengan pendekatan kuantitatif desain korelasional. Pengambilan sampel menggunakan non probability (sensus) sebanyak 48 responden. Kuesioner dan dokumentasi dipergunakan sebagai teknik pengambilan data. Teknik analisis menggunakan statistik deskriptif, dan statistic inferensial dengan regresi linear berganda. Dari hasil analisis regresi berganda dapat disimpulkan bahwa variable pelatihan, dan kompetensi pedagogik secara serentak dan signifikan berpengaruh terhadap profesionalisme guru SD Muhammadiyah Plus Kota Batam. Hasil uji t disimpulkan bahwa peubah pelatihan mempunyai pengaruh yang bermakna bagi profesionalisme guru. Demikian pula kompetensi pedagogik berpengaruh secara bermakna terhadap profesionalisme guru dengan taraf signifikan 0,05. Oleh karena itu, riset ini menyimpulkan bahwa Pelatihan pembelajaran berbasis teknologi informasi komunikasi dan kompetensi pedagogik berpengaruh secara bermakna bagi profesionalisme.

---

**Keywords:** pelatihan berbasis TIK, kompetensi pedagogik, profesionalisme guru

---

## A. PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan di Indonesia mempunyai tiga faktor rintangan penyebab kurang berkembangnya kualitas pendidikan di Indonesia antara lain kurikulum pendidikan, kurang bermutunya guru, masih banyak sekolah yang kekurangan guru utamanya pada level SD dan SMP, di daerah terdepan, terpencil, dan tertinggal, dengan kualitas masih belum memenuhi syarat kualifikasi

akademiknya. Pemerataan pendidikan juga masih menjadi hambatan dalam dunia pendidikan Indonesia (Ika Mustika, Latifah, 2020).

Seperti diketahui bahwa telah terjadi era disrupsi teknologi yang ditandai dengan terjadinya pandemic Covid-19 di seluruh dunia yang menuntut pembelajaran dilakukan secara tidak langsung (daring) guna menghindari penyebaran penyakit yang disebabkan virus (Covid-19). Hal ini

menuntut guru menguasai teknologi informasi yang berbasis daring untuk tetap dapat melangsungkan proses pembelajaran secara realtime sehingga dibutuhkan pelatihan berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Kompetensi pedagogic sangat penting bagi seorang guru guna mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal sebab guru yang memahami beberapa teori tentang pendidikan akan lebih bisa memilih yang terbaik guna meningkatkan perkembangan peserta didik. Selain itu, kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan mengaplikasikan strategi pembelajaran yang tepat dengan kompetensi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang pada akhirnya siswa bisa mencapai kebutuhan belajar secara optimal dan meraih prestasi (Villela, 2013).

Selain kompetensi pedagogik yang dimilikinya, seorang guru juga perlu untuk mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menunjang ke profesional guru. Salah satu pelatihan yang penting untuk guru saat ini yaitu pembelajaran sekolah berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pelatihan TIK guru bertujuan untuk menambah keahlian guru dalam memanfaatkan teknologi informasi pada proses pembelajaran, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, baik pada aspek kompetensi pedagogik, maupun professional. Seperti termuat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, bahwa keahlian TIK guru paling tidak

memiliki 2(dua) fungsi, yakni TIK sebagai pendukung proses, dan pengembangan diri (Dan et al., 2013)

Adanya kasus dimana terjadi penurunan prestasi siswa di sekolah disebabkan proses belajar mengajar tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, mengakibatkan pengetahuan atau informasi kurang mendapat respons yang baik dari setiap siswa. Hal ini menyebabkan peserta didik minim pengetahuan karena kurang nyaman dalam belajar, yang berakibat pada seringnya tidak naik kelas atau sering mengulang mata pelajaran yang sama. Untuk mengatasi hal tersebut, penting mengetahui gaya belajar peserta didik dalam belajar termasuk dalam pemanfaatan teknologi. (Inscrição, 2018).

Pada era disrupsi teknologi digital, gagasan pembelajaran yang difasilitasi oleh guru lebih banyak berhubungan dengan teknologi digital karena peserta didik mayoritas lebih tertarik memperhatikan sesuatu yang paling aktual, maka dibutuhkan pelatihan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang keprofesionalan seorang guru (Syahroni et al., 2020).

Pelatihan penting untuk penunjang profesionalisme guru, pernyataan ini didukung dengan penelitian (Yuliana et al., 2019). Dari pelatihan yang sudah diikuti para guru sekolah dasar masih perlu dilakukan pelatihan untuk mendukung ke profesional guru tersebut, mengingat perubahan sistem pengajaran (daring) akibat Covid-19 yang harus guru dan siswa harus menguasai

teknologi informasi sebagai pendukung pembelajaran saat ini, ini didukung oleh penelitian (Widaryanto, 2016) bahwa pelatihan digunakan untuk menangani rendahnya kemampuan guru guna meningkatkan profesionalisme dan kompetensi yang dimilikinya.

Seperti diketahui bahwa mulai pertengahan Maret 2020 dunia dihebohkan dengan adanya penyebaran virus corona yang menyebabkan penyakit. Penyebaran virus yang terjadi secara masif dan global ini menyebabkan WHO menyarankan untuk memberlakukan darurat kesehatan di seluruh dunia sehingga dunia pendidikan juga terkena dampaknya. Sekolah sejak level SD, SMP, SMA, sampai dengan universitas sementara ditutup sampai waktu yang dianggap aman. Untuk mengantisipasi hal itu maka pemerintah memberikan kebijakan dengan bekerja dari rumah untuk para pegawai, dan belajar dari rumah (*learning from home*) dalam jaringan (online) bagi peserta didik (T. Lestari, 2020).

Dengan adanya perubahan strategi pendidikan dari pembelajaran face to face menjadi pembelajaran secara daring ini menyebabkan mau tidak mau peserta didik dan guru harus memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran digital supaya kelangsungan pembelajaran berjalan lancar. Dengan teknologi berbasis TIK bisa menyokong kebutuhan akses sumber belajar. Seiring dengan pendapat Tounder dkk (S. Lestari, 2018) yang mengutarakan bahwa teknologi digital pada institusi pendidikan

sebagai sarana penyokong pembelajaran, yakni sebagai alat bantu dalam akses sumber informasi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan kuantitatif, dengan desain kausal digunakan dalam investigasi. Dalam investigasi ini variabel yang diuji adalah pelatihan berbasis teknologi informasi komunikasi, dan kompetensi pedagogik sebagai variabel penyebab (*independen*), serta profesionalisme guru sebagai variabel akibat (*dependen*). Populasi penelitian ialah seluruh guru yang ada di Sekolah Dasar Muhammadiyah Plus Kota Batam berjumlah 48 orang. Sampel diambil mempergunakan teknik *non probability sampling* metode sensus yakni memakai semua anggota populasi sebagai sampel, karena jumlah yang sedikit, maka jumlah total sampel penelitian dari populasi berjumlah 48 orang guru. Periset mempergunakan kuesioner, dan pedoman observasi, serta dokumentasi dalam riset ini. Skala Likert dimanfaatkan untuk menjangkau data. Analisis data mulai dari uji statistik deskriptif, uji *validitas*, uji *reliabilitas*, uji normalitas, uji *multikolinearitas*, dan uji *heteroskedastisitas*, serta pengujian hipotesis dengan teknik regresi berganda (*multiple regression analysis*).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jumlah guru sebagai sampel dalam investigasi ini sebanyak 48 orang. Karakteristik responden berlandaskan tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, status

pernikahan, dan mengikuti pelatihan, dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasar Jenis Kelamin

Karakteristik	Jumlah	Persentasi (%)
Laki-laki	16	33,3
Perempuan	32	66,7
Total	48	100

Tabel 1 memperlihatkan responden riset ini paling banyak ialah perempuan yakni 32 responden atau sekitar 66.7%. Sedangkan responden laki-laki 16 responden atau sekitar 33.3%.

Karakteristik tingkat pendidikan responden dalam riset ini dibagi menjadi tiga yaitu strata 1, 2, dan strata 3 seperti pada tabel 2.

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik	Jumlah	Persentasi (%)
Strata 1	44	91,7
Strata 2	3	6,3
Strata 3	1	2,1
Total	48	100

Tabel 2 memperlihatkan karakteristik responden berlandaskan tingkat pendidikan terakhir pada strata 1 atau sarjana ada 44 responden (91,7%), strata 2 ada 3 responden (6,3%), dan jenjang strata 3 ada 1 responden (2,1%). Jika dilihat jenjang pendidikan S1 paling banyak, hal ini disebabkan mengikuti UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dimana guru harus berkualifikasi pendidikan D-IV atau S1.

Karakteristik responden berlandaskan usia pada riset ini dikelompokkan menjadi 4 (empat) seperti dipaparkan pada tabel 3.

**Tabel 3.** Karakteristik Responden Berdasar Umur

Karakteristik	Jumlah	Persentasi (%)
20 – 30 Tahun	14	29,2
31 – 40 Tahun	19	39,6
41 – 50 Tahun	13	27,1
> 50 Tahun	2	4,2
Total	48	100

Tabel 3 memperlihatkan karakteristik responden berdasarkan usia yaitu usia 20-30 tahun berjumlah 14 responden (29,2%), usia 31-40 tahun ada 19 responden (39.6%), usia 41 – 50 tahun ada 13 responden (27,1%), dan usia di atas 50 tahun ada 2 responden (4.2%). Berdasarkan usia responden dalam riset ini, yang terbanyak ialah responden usia 31-40 tahun yang diketahui merupakan kelompok umur produktif.

Karakteristik responden berdasarkan pelatihan yang diikuti diperoleh dengan cara peneliti mendata guru-guru yang pernah atau belum pernah mengikuti pelatihan berbasis TIK yang dipaparkan pada tabel 4.

**Tabel 4.** Karakteristik responden dalam keikutsertaan pelatihan berbasis TIK

Karakteristik	Jumlah	Persentasi (%)
Pernah ikut pelatihan	46	95,8
Belum ikut pelatihan	2	4,2
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Tabel 4 memperlihatkan karakteristik responden berdasarkan partisipasi dalam pelatihan, baik yang diadakan oleh internal sekolah ataupun dari instansi terkait, yaitu ada 46 responden (95,8%) yang pernah mengikuti pelatihan, dan ada 2 responden (4,2%) yang belum mengikuti pelatihan. Kegiatan pelatihan bagi guru pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral salah satu upaya untuk menambah pengetahuan dan keahlian guru supaya guru bisa memberikan

pelayanan yang sebaik-baiknya, dan diperoleh keunggulan kompetitif.

Uji prasarat yang dilakukan sebelum dilakukan pengujian statistik inferensial regresi ganda yang terdiri dari uji normalitas, heterokedstisitas, dan uji mutikolinieritas.

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas

Statistik	Koefisien	Keterangan
Kolmogorov-Smrnov	0,976	Data normal Z
Asymp. Sig	0,296	

Sumber: Data primer diolah (2021)

Tabel 5 memperlihatkan hasil pengecekan normalitas data riset dengan teknik *Kolmogorov-smirnov* dengan probabilitasnya  $0,296 > 0,05$ , maka data residual berdistribusi normal.

**Tabel 6.** Hasil Uji Glejser

Model	t	Sig.
Konstan	1.112	.272
1 x1	-1.351	.184
x2	1.376	.176

Tabel 6 memperlihatkan nilai signifikansi untuk pelatihan sebesar  $0.184 > 0,05$ , dan variabel kompetensi pedagogik sebesar  $0.176 > 0,05$ , maka dapat dijelaskan bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas dalam model penelitian ini.

Multikolinearitas terjadi jika, nilai *tolerance*  $< 0.1$  dan nilai-VIF  $> 10$ .Ghozali, (2011). Hasil pengujian multikolinearitas pada data riset ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

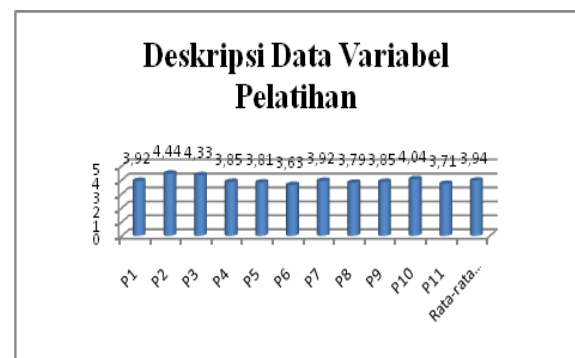
**Tabel 7.** Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pelatihan (X1)	0.709	1.410
kompetensi pedagogik (X2)	0.709	1.410

Tabel 7 memperlihatkan bahwa nilai dari *collinearity statistics* menunjukkan nilai

*tolerance* pada seluruh variabel independen  $< 0.1$ ; sedangkan nilai VIF seluruh variabel independen  $> 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas pada variabel pelatihan, dan kompetensi pedagogik.

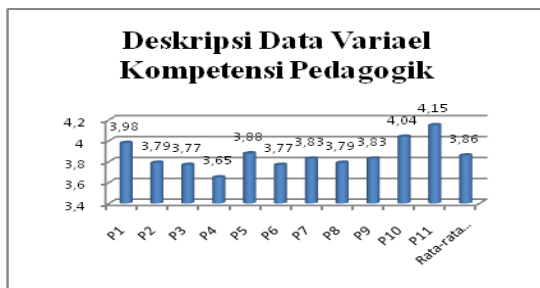
Deskripsi data variabel pelatihan berbasis TIK terdiri dari 5 indikator pelatihan pada gambar 1:



**Gambar 1.** Pencapaian Variabel Pelatihan per Indikator

Gambar 1 memperlihatkan grafik data secara keseluruhan pencapaian setiap indikator peubah pelatihan yang menurut responden sudah baik, terefleksi pada skor rata-rata peubah pelatihan yakni 3,94 termasuk kriteria baik. Pertanyaan (P2) “Instruktur pelatihan yang saya ikuti menguasai materi yang diajarkan” memperoleh skor rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,44 termasuk criteria sangat tinggi. Pertanyaan P6 “Materi pelatihan yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan peserta pelatihan” merupakan penilaian skor rata-rata 3,63 terendah dengan kriteria tinggi. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa vriabel pelatihan berbasis IT yang diikuti oleh guru SD Muhammadiyah Plus termasuk kategori tinggi.

Deskripsi data variabel kompetensi pedagogik terdiri atas 8 (delapan) indikator meliputi (1) memiliki pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, (2) memahami peserta didik, (3) bisa memodifikasi kurikulum dan perangkat pembelajaran, (4) merancang pembelajaran, (5) menerapkan pembelajaran yang bersifat mendidik dan menyenangkan, (6) memanfaatkan teknologi, (7) melakukan evaluasi, dan (8) mengembangkan potensi peserta didik. Deskripsi data dari ke-8 indikator terlihat pada gambar 2 :



**Gambar 2.** Deskripsi Variabel Kompetensi Pedagogik per Indikator

Gambar 2 memperlihatkan secara keseluruhan peubah kompetensi pedagogik sudah baik dari besarnya nilai rata-rata peubah kompetensi pedagogik yakni 3,86 termasuk criteria baik. Pertanyaan (P11) “Saya selalu mengevaluasi peserta didik berupa tes atau penugasan kepada siswa pada akhir pembelajaran” mendapatkan skor rata-rata tertinggi yakni 4,15 termasuk kriteria sangat tinggi, sedangkan pertanyaan(P4) “Sebelum memberikan materi pembelajaran, saya melakukan persiapan” merupakan penilaian terendah dengan skor rata-rata 3,65 dan termasuk kriteria tinggi. Meski semua nilai pertanyaan pada variabel kompetensi

pedagogik sudah tergolong dalam kriteria tinggi, karena sudah sesuai dengan standar nasional pendidikan, bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran, peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, melangsungkan kegiatan belajar, dan mengadakan evaluasi, serta pengembangan peserta didik untuk mengerahkan potensinya.

Deskripsi data pada variabel profesionalisme guru terdiri atas 5 dimensi yang dijabarkan dalam 11 indikator seperti terlihat pada gambar 3.



**Gambar 3.** Deskripsi Data Variabel Profesionalisme Guru per Indikator

Gambar 3 memperlihatkan secara keseluruhan variabel profesionalisme guru sudah baik yang skor rata-rata peubah profesionalisme guru sebesar 3,68 termasuk criteria baik. Pertanyaan (P11) “Saya memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mendukung kompetensi saya dalam mengajar” memperoleh skor rata-rata tertinggi yakni 3,83 termasuk kriteria tinggi. Pertanyaan (P9)“ Dengan melakukan penelitian, saya dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas” merupakan penilaian terendah dengan skor rata-rata 3,46 dan

termasuk kriteria tinggi. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa deskripsi data variabel profesionalisme guru termasuk dalam kategori baik/tinggi.

**Tabel 8.** Uji Parsial (Uji t)

Hubungan antar variabel	T hitung	P value
Pelatihan → Profesionalisme	2,227	0,031
Kompetensi pedagogik → profesionalisme	5,756	0,000

Tabel 8 memperlihatkan nilai sampling yaitu 48 dengan derajat kebebasan (n-k-1) atau (48-2-1= 45). Pengecekan statistik dari 2 pihak, hasil untuk nilai t-tabel = 2,014. Variabel pelatihan berpengaruh terhadap profesional guru. Dari hasil analisis regresi diatas ditunjukkan dengan membuat perbandingan nilai t-hitung dan t-tabel yaitu  $2,227 > 2,014$  dengan nilai probabilitas  $0,031 < 0,05$  maka  $H_a$  terbukti, bahwa secara parsial peubah pelatihan berpengaruh terhadap peubah profesionalisme guru. Variabel kompetensi pedagogik terhadap profesional guru. Berlandaskan hasil analisis regresi ganda dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel yaitu  $5,756 > 1,972$  dengan probabilitas signifikansi  $< 0,05$  maka Hipotesis riset terbukti, bahwa secara parsial peubah kompetensi pedagogik mempunyai pengaruh terhadap peubah profesional guru.

**Tabel 9.** Uji Simultan (Uji F)

F hitung	P value	Keterangan
36,608	0,000	Ho ditolak, $H_a$ diterima

Tabel 9 memperlihatkan pengujian pengaruh peubah penyebab secara serentak pada peubah akibat menggunakan uji F

dengan membuat perbandingan nilai F-tabel dengan F-hitung. Nilai F-tabel pada probabilitas 5%,  $df = (48-2), (2-1)$  yaitu 4,05. Diketahui F-hitung dan F tabel  $36,608 > 4,05$  dengan probabilitas  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa adanya pengaruh serentak yang bermakna dari pelatihan, dan kompetensi pedagogik terhadap profesionalisme guru dengan probabilitas  $0,000 < 0,05$ . Maka Hipotesis riset terbukti, yakni pelatihan, dan kompetensi pedagogik berpengaruh serentak dan bermakna terhadap profesionalisme guru.

Hubungan antar peubah pelatihan dan kompetensi pedagogic terhadap peubah profesionalisme guru, dianalisis dengan regresi linier berganda dengan output di bawah ini:

**Tabel 10.** Output Regresi Ganda

Model	Koefisien tidak Standar		Koefisien terstandar Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-8.280	7.254		-1.141	.260
1 Pelatihan	.443	.199	.243	2.227	.031
Kompetensi Pedagogik	.642	.112	.629	5.756	.000

Sumber: Data riset diolah (2021)

Tabel 10 memperlihatkan bahwa (1) Koefisien  $b_1$  peubah pelatihan menunjukkan nilai koefisien regresi ( $b_1$ ) sebesar 0,443 nilai  $b_1$  ialah positif, dengan adanya hubungan yang searah antara peubah pelatihan dengan peubah profesionalisme guru yang bermakna jika nilai variabel pelatihan naik 1 satuan maka nilai profesionalisme guru akan naik sebesar 44,3%; asumsinya peubah bebas lainnya konstan. (2) Koefisien  $b_2$  peubah

kompetensi pedagogic menunjukkan nilai koefisien regresi ( $b_2$ ) sebesar 0,642. Nilai  $b_2$  yang positif memperlihatkan hubungan yang searah dari peubah kompetensi pedagogik dengan peubah profesional guru, berarti apabila nilai peubah kompetensi pedagogik naik 1 satuan maka nilai profesionalisme guru akan naik sebesar 64,2%; dengan peubah bebas lainnya konstan.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui seberapa besar peubah akibat dapat diterangkan oleh peubah penyebab.

**Tabel 11.** Koefisien Determinasi

R	R kuadrat	Adjusted R kuadrat	Std. Error
.787 <sup>a</sup>	.619	.602	3.606

Tabel 11 memperlihatkan besarnya nilai *R Square* ialah 0,619. Jadi pengaruh yang diberikan oleh variabel pelatihan, kompetensi pedagogik terhadap profesional guru ialah 61,9%, serta sisanya 38,1 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar investigasi.

#### **Pengaruh Pelatihan terhadap Profesionalisme Guru**

Berlandaskan output analisis statistik riset ini diketahui bahwa pelatihan mempunyai dampak yang bermakna bagi profesionalisme guru, hal ini dapat dijelaskan bahwa profesionalisme guru sekolah dasar Muhammadiyah Plus kota Batam akan tinggi apabila mendapatkan pelatihan teknologi informasi. Pelatihan diperuntukkan bagi guru untuk memberikan kemudahan dalam melangsungkan proses pembelajarannya dalam era disrupsi teknologi informasi.

Seorang pendidik merupakan pekerja profesional yang berkewajiban merancang, memfasilitasi proses, melakukan evaluasi hasil belajar, membimbing dan melatih, serta tugas penelitian dan pengabdian masyarakat, khususnya bagi dosen di perguruan tinggi (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2). Maka, kualitas guru sebagai sumber daya manusia harus sangat diperhatikan. Salah satu usaha yang digerakkan ialah meminta pendidik proaktif dalam program pelatihan.

Menurut Saondi dalam (Sidik Widaryanto, 2016) pelatihan dipergunakan untuk memperbaiki kurangnya kemampuan guru. Pelatihan ini harus sesuai dengan kebutuhan guru, yaitu pelatihan yang bertumpu pada factor kompetensi guru. Hasil riset ini sesuai riset yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2015), (Agatha et al., 2017), (Eliyanto & Wibowo, 2013) bahwa pelatihan berpengaruh terhadap profesional guru.

#### **Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Profesionalisme Guru**

Hasil riset ini memperlihatkan bahwa kompetensi pedagogik memiliki efek bagi profesional guru dalam mengajar. Hasil riset ini sesuai pada riset yang dilakukan oleh Muti'ah (2018), (Faridah et al., 2020) kompetensi pedagogik berhubungan terhadap profesional guru dalam proses kegiatan belajar. Tuntutan kompetensi bagus yang harus dimiliki memberi motif guru untuk mendapatkan informasi yang memperkaya kemampuan dan keahlian. Kompetensi guru bersifat terpadu dan merupakan satu-kesatuan



yang saling mendukung dan berkorelasi dalam kegiatan proses belajar, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional berfungsi sangat penting sebab berhubungan langsung dengan tugas pokok pendidik, yaitu mengelola proses pembelajaran.

Menurut (Hidayat et al., 2014) mutu pendidikan dapat ditentukan oleh kompetensi profesional sebagai satu keahlian, yang bermakna bahwa selain keahlian profesional, keahlian guru yang lain seperti keahlian pedagogik, sosial, dan keahlian kepribadian tidak dapat dipisahkan dan harus saling terkait. Pada dasarnya kompetensi pedagogik guru diperlukan agar kinerja profesionalnya dalam perencanaan, kelangsungan proses, dan evaluasi pembelajaran dapat terlaksana. Secara optimal dan efektif (Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2005).

### **Pengaruh Pelatihan dan Kompetensi Pedagogik terhadap Profesional Guru**

Berdasarkan hasil riset ini diketahui bahwa pelatihan dan keahlian pedagogik secara serentak berpengaruh bagi profesionalisme guru. Hal ini dibuktikan dari analisis statistik regresi ganda dengan uji simultan dimana diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai probabilitas  $(p) 0,000 < 0,05$ .

Seperti diketahui bahwa usaha untuk mengantisipasi masalah kinerja guru dilakukan melalui pelatihan sebagai bentuk pengembangan profesi guru. Menurut Mahmud dan Hasanah (2012) bahwa pelatihan sebagai usaha untuk meningkatkan profesionalisme guru. Guru akan memperoleh informasi baru, dan metode mengajar baru,

yang memungkinkan peningkatan kemampuan guru, serta memotivasi guru menjalankan tugas pokoknya, dengan harapan diperoleh penyegaran dalam efektifitas dan efisiensi kerja (Hanifah, 2016). Hasil riset ini seiring dengan riset oleh (Batu, 2021), bahwa pelatihan guru memiliki dampak yang bermakna terhadap kinerja guru MI Kota Batu. Hasil riset ini juga senada dengan riset (Agatha et al., 2017) bahwa pelatihan berefek bermakna bagi kinerja guru sekolah dasar di Tulung Agung Jawa Timur. Hasil riset (Putra & Kumalaputra, 2020) yang menemukan bahwa pelatihan dan kompetensi berpengaruh terhadap kinerja guru.

### **PENUTUP**

Berlandaskan hasil riset dan pembahasannya, maka disimpulkan bahwa: (1) Pelatihan berbasis teknologi informasi komunikasi berpengaruh secara bermakna bagi profesionalisme guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Plus Kota Batam. (2) Kompetensi pedagogik berpengaruh secara bermakna bagi profesionalisme guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Plus Kota Batam. (3) Pelatihan berbasis TIK dan kompetensi pedagogik berpengaruh secara bermakna bagi profesionalisme guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Plus Kota Batam.

Periset menyarankan agar (1) Guru sebaiknya perlu meningkatkan keahliannya melalui pelatihan, seminar, diklat maupun workshop, yang diadakan oleh sekolah, Dinas Pendidikan maupun pihak eksternal seperti universitas untuk meningkatkan profesionalisme guru agar standar keahlian

guru dapat dipenuhi, untuk menunjang optimalnya kinerja, (2) Bagi guru bahwa profesionalisme guru paling rendah pada indikator melaksanakan penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Maka diperlukan pelatihan, atau workshop tentang penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan penelitian tindakan. (3) Penelitian selanjutnya tentang profesionalisme guru dapat ditinjau dari variabel lain yang kemungkinan berpengaruh seperti fasilitas kerja, pemanfaatan teknologi digital, atau menggunakan pendekatan metode kualitatif sehingga diperoleh informasi yang objektif, akurat dan lengkap.

#### D. REFERENSI

- Agatha, M., Anasrulloh, M., & Umami, N. (2017). Kontribusi Pelatihan Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Tulungagung. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA 2017, penulis 1*, 201–209.
- Batu, M. I. S. (2021). *Pengaruh pelatihan guru terhadap kinerja guru melalui pengembangan profesional guru madrasah ibtidaiyah se-kota batu 1*. 1, 144–157.
- Dan, K., Pendidikan, T., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. N. (2013). Studi Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di Sd Negeri 01 Ledok Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. In *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.15294/ijcets.v2i1.2076>
- Eliyanto, E., & Wibowo, U. B. (2013). Pengaruh Jenjang Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Sma Muhammadiyah Di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(1), 34–47. <https://doi.org/10.21831/amp.v1i1.2321>
- Faridah, S., Djatmika, E. T., & Utaya, S. (2020). Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(9), 1359. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14059>
- Hanifah. (2016). Latar Belakang Masalah Hipertensi. 2020, 64–74.
- Hidayat, E., Guru, K. M., & Belajar, P. S. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Sekolah (Pengaruh Dari Faktor Kinerja Mengajar Guru Dan Pemanfaatan Sumber Belajar). *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(1), 81–88. <https://doi.org/10.17509/jap.v21i1.6663>
- Ika Mustika, Latifah, dan R. B. P. (2020). Abdimas Siliwangi. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial*, 03(01), 49–59.
- Inscrição, C. D. E. (2018). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. 3(2), 2018.
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Lestari, T. (2020). Survei Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19. *Berita.Upi.Edu*. <https://berita.upi.edu/survei-pembelajaran-daring-pada-masa-pandemi-covid-19-di-kampus-upi-cibiru/>
- Putra, B. A. M., & Kumalaputra, I. (2020).

Pengaruh Kompetensi dan Pelatihan Terhadap Kinerja Guru Mata Pelajaran. *Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 12 (01)(1), 55–72.

Rahmawati, S. (2015). Pengaruh Pelatihan, Pengalaman Mengajar Dan Kompensasi Terhadap Profesionalisme Guru Di Smk Negeri 3 Palu. *Katalogis*, 3(12), 67–75. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/6482>

Sidik Widaryanto. (2016). *Hubungan Antara Fasilitas Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Di Sdn Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*.

Syahroni, M., Dianastiti, F. E., & Firmadani, F. (2020). Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *International Journal Of Community Service Learning*, 4(3), 171–172.

Villela, lucia maria aversa. (2013). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Yuliana, Y., Haryadi, H., & Anggraeni, A. I. (2019). Pengaruh Kompetensi Dan Pelatihan Guru Terhadap Profesionalisme Guru Dengan Mmotivasi Sebagai Variabel Intervening Di Mi, Mts Dan Smk Yayasan Pesantren Darul Abror Kedungjati. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(1). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i1.1288>